

**REPRESENTASI MULTIKULTURAL
DALAM NOVEL *BURUNG-BURUNG RANTAU*
KARYA Y.B. MANGUNWIJAYA SEBAGAI SARANA PENDIDIKAN KARAKTER
BANGSA BERBASIS BUDAYA SISWA SMA**

Erma Lestari
Universitas Merdeka Malang
ermalestari068@gmail.com

Abstrak

Novel merupakan bagian dari karya sastra. Karya sastra dapat menjadi sarana pembentukan karakter bangsa berbasis budaya karena isi yang terkandung dalam cerita merupakan cerminan kehidupan. Penelitian ini difokuskan pada siswa jenjang SMA. Novel *Burung-Burung Rantau* (BBR) mengungkapkan gambaran kehidupan masyarakat Indonesia yang multikultural. Novel *Burung-Burung Rantau* dipilih karena cerita yang sangat menarik dan memberikan makna baru terhadap masyarakat Indonesia secara global. Dilihat dari sisi pengarang, yaitu Y.B Mangunwijaya yang memiliki wawasan yang sangat luas dan berbobot, hal ini dapat dibuktikan melalui karya-karyanya. Tulisan ini akan membahas tentang cara membentuk karakter bangsa Indonesia yang berbudaya melalui novel *Burung-Burung Rantau* karya Y.B Mangunwijaya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskripsi. Sumber data dalam penelitian ini adalah teks novel *Burung-Burung Rantau* karya Y.B Mangunwijaya. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik eksplorasi penjelajahan data. Teknik analisis data dilakukan secara kualitatif dengan membaca, mengidentifikasi, menafsirkan, dan memaknai data kemudian mengambil kesimpulan. Peneliti melakukan identifikasi, klasifikasi data berdasarkan permasalahan yang dikaji. Data yang diperoleh berupa satuan cerita utuh yang menggambarkan representasi multikulturalisme dalam novel *Burung-Burung Rantau* karya Y.B Mangunwijaya sebagai sarana pendidikan karakter siswa SMA. Tulisan ini disajikan untuk mengembangkan pendidikan karakter bangsa berbasis budaya pada siswa SMA, keluarga, dan masyarakat melalui sarana karya sastra.

Kata kunci: multikultural, pendidikan karakter, sastra, dan siswa SMA

PENDAHULUAN

Sastra dan masyarakat merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi. Sastra dan masyarakat serta segala permasalahan kehidupan tidak dapat terpisah-pisah. Sastra hadir sebagai respon dari adanya permasalahan kehidupan sosial seperti multikulturalisme di masyarakat. Para sastrawan melakukan pemikiran yang mendalam untuk memahami makna kehidupan yang ada melalui proses kreatif dan pemikiran mendalam, kemudian terciptalah karya sastra sebagai gambaran dari kehidupan masyarakat yang nyata seperti dalam novel. Salah satu fenomena yang mencuat dalam kehidupan masyarakat dan khazanah sastra adalah multikulturalisme. Khazanah sastra Indonesia paham multikulturalisme mulai tampak pada beberapa karya sastra. Semakin populernya istilah multikulturalisme, sering dibicarakan dalam berbagai forum ilmiah, sebagai upaya-upaya rekonsiliasi nasional dalam rangka mencegah disintergrasi bangsa.

Karya sastra merupakan interpretasi pengarang atas lingkungan sosial yang dihadapinya dan ditangkap melalui tafsiran pembaca. Proses menginterpretasi karya sastra, pembaca menggunakan perspektifnya berdasarkan horison harapannya. Oleh karena itu, tanpa mengikut sertakan aspek kemasyarakatannya yakni tidak memandangnya sebagai

tindak komunikasi atau sebagai tanda, sastra tidak dapat dipaharni secara ilrniah (Teeuw, 1984:43).

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat dengan tingkat keanekaragaman yang sangat kompleks. Masyarakat dengan berbagai keaneka-ragaman dikenal dengan istilah masyarakat multikultural. Ketika kita mengenal masyarakat sebagai sekelompok manusia yang telah cukup lama hidup dan bekerja sama sehingga mereka mampu mengorganisasikan diri dan berpikir tentang dirinya sebagai satu kesatuan sosial dengan batas-batas tertentu. Pada dasarnya paham multikulturalisme yang terbentuk di Indonesia merupakan akibat dari kondisi sosio-kultural maupun geografis yang begitu beragam dan luas.

Konsep multikulturalisme, berkaitan erat bagi pembentukan masyarakat yang berlandaskan *Bhineka Tunggal Ika* serta mewujudkan suatu kebudayaan nasional yang menjadi pemersatu bagi bangsa Indonesia. Namun pelaksanaan masyarakat yang berlandaskan *Bhineka Tunggal Ika* masih terdapat berbagai hambatan yang menghalangi terbentuknya ideologi multikulturalisme di masyarakat. Model masyarakat multikultur sebenarnya telah digunakan sebagai acuan oleh para pendiri bangsa Indonesia dalam mendesain kebudayaan bangsa, sebagaimana yang terungkap dalam penjelasan Pasal 32 UUD 1945, yang berbunyi “Kebudayaan bangsa (Indonesia) adalah puncak-puncak kebudayaan di daerah”.

Karakteristik multikultur di Indonesia belum dapat dikatakan sebagai masyarakat yang memiliki paham multikulturalisme sempurna. Hal ini, karena masih banyak terdapat dominasi satu kelompok atas kelompok lainnya. Struktur sosial yang ada lebih banyak menguntungkan pihak yang mendominasi. Konflik sosial yang muncul masih sering berlanjut dengan kekerasan. Negara Indonesia memiliki masyarakat multikultural dalam membangun masa depan bangsa dipandang perlu untuk memberi tempat bagi berkembangnya kebudayaan, suku, bangsa, dan agama yang ada di Indonesia. Paham multikulturalisme dan karakter bangsa saling berkaitan pada kehidupan masyarakat multikultural. Merosotnya karakter bangsa berdampak pada menipisnya semangat kebersamaan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang multikultural. Terkikisnya semangat saling menghargai antar suku bangsa, etnis, ras, dan antar pemeluk agama saat ini adalah salah satu indikator bahwa pembentukan manusia Indonesia yang multikultur berkarakter belum berhasil.

Bangsa Indonesia sangat penting untuk memberikan pendidikan karakter multikultural di sekolah agar siswa dapat belajar mempersiapkan kehidupan bermasyarakat saling menghargai di tengah-tengah perbedaan budaya. Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Menurut Lickona (1992:84), tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif. Pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi ini adalah bekal penting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

Pendidikan multikultural dapat dirumuskan sebagai wujud kesadaran tentang keanekaragaman kultur, hak asasi manusia serta pengurangan atau penghapusan berbagai jenis prasangka untuk membangun suatu kehidupan masyarakat yang adil dan makmur. Pendidikan multikultural dapat diartikan sebagai strategi untuk mengembangkan kesadaran atas kebanggaan seseorang terhadap bangsanya. Pendidikan multikultural harus dikembangkan di Indonesia. Sejalan dengan pengembangan global karena masyarakat Indonesia bersifat heterogen (Mahfud, 2011:175).

Pendidikan karekter multikultural dapat dilakukan melalui media sastra salah satunya novel. Sastra dapat dilihat dari berbagai aspek. Dari aspek isi, jelas bahwa karya sastra

sebagai karya imajinatif tidak lepas dari realitas. Karya sastra merupakan cermin zaman. Berbagai hal yang terjadi pada suatu waktu, baik positif maupun negatif direspon oleh pengarang. Dalam proses penciptaannya, pengarang akan melihat fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat itu secara kritis, kemudian mereka mengungkapkannya dalam bentuk yang imajinatif.

Peran sastra dalam pembentukan karakter bangsa tidak hanya didasarkan pada nilai yang terkandung di dalamnya. Pembelajaran sastra yang bersifat apresiatif sarat dengan pendidikan karakter. Kegiatan membaca, mendengarkan, dan menonton karya sastra pada hakikatnya menanamkan karakter tekun, berpikir kritis, dan berwawasan luas. Pada saat yang bersamaan dikembangkan kepekaan perasaan sehingga pembaca cenderung cinta kepada kebaikan dan membela kebenaran.

Karya sastra yang cukup dominan mengungkapkan dimensi multikulturalisme adalah *Burung-Burung Rantau* karya Y.B. Mangunwijaya. *Burung-Burung Rantau* yang dominan mencuatkan multikulturalisme dengan semangat pencerahan bagi kehidupan masyarakat pada era global. Pengarang novel tersebut adalah Y.B. Mangunwijaya atau yang lebih akrab dengan sebutan Romo Mangun pada tahun 1983 mendapat penghargaan East Asian Write Award dari Ratu Sirikit berkat karyanya yang berjudul *Burung-Burung Manyar*. Tak kalah hebatnya dengan *Burung-Burung Manyar*, Romo Mangun kembali menelurkan karya sastra dengan nilai-nilai filosofis kehidupan berjudul *Burung-Burung Rantau*.

Novel BBR mengisahkan pertempuran pikiran dan konflik batin dalam keluarga Letnan–Jenderal Wiranto, seorang mantan duta besar, gerilyawan 45, dengan putra-putri dari generasi pasca Kemerdekaan. Anak sulungnya, Anggraini, seorang wanita karier yang kaya raya. Yang kedua, Wibowo, seorang pakar fisika nuklir dan astro–fisika di laboratorium CERN di Jenewa. Adiknya, Letkol Candra, seorang instruktur pesawat jet pemburu di Madiun. Yang bungsu, Edi, korban narkoba yang meninggal di usia remaja namun tak sepi hikmah terutama bagi kakaknya, Marineti. Neti, seorang sarjana Antropologi dan sosiawati yang idealis bekerja di kampung kumuh; gadis badungbinal yang selalu berselisih paham, beranggar pendapat melawan ibunya. Bu Yuniati, sosok perempuan anggun kurang humor yang aktif dalam organisasi perempuan.

Berlatar di Jakarta, Yunani, Swiss, India, juga Kepulauan Banda, novel ini sarat dengan ide filosofis atas manusia Indonesia generasi baru. Generasi yang secara mental spiritual sudah merantau melampaui batas-batas nasional. Novel karya Y.B. Mangunwijaya ini memberi makna yang segar atas globalisasi dengan segala kesempatan emasnya. Sebuah novel yang jika dikaji secara mendalam, bisa berujung pada revolusi mental bagi pembacanya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kuantitatif lebih banyak mementingkan segi proses dari pada hasil. Peranan proses dalam penelitian kualitatif sangat besar karena bagian yang diteliti akan lebih jelas apabila diamati dalam proses (Moleong, 2012: 11). Metode yang sesuai untuk pendekatan kualitatif yaitu metode deskriptif. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Data penelitian disajikan dalam bentuk paparan data kutipan kalimat dalam satu satuan cerita dan hasil dari interpretasi data tersebut. Peneliti menyajikan data dengan mendeskripsikan melalui narasi secara rinci dan jelas mengenai hasil analisis data dan kesimpulan yang diperoleh. Menurut Moleong (2002:112) sumber data dalam penelitian kualitatif lazimnya berupa kata-kata dan tindakan. Sumber data dalam penelitian ini berupa novel *Burung-Burung Rantau* Karya Y.B Mangunwijaya tahun 2014, tebal buku 406 halaman, diterbitkan di Jakarta oleh PT Gramedia Pustaka Utama. Teknik penelitian ini merupakan suatu cara yang digunakan peneliti dalam melaksanakan penelitian.

Teknik penelitian ini meliputi teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, dan pengolahan data. Pengumpulan data bertujuan untuk memproses analisis data sehingga dapat diperoleh pemahaman dan pengertian yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif analisis. Pendekatan yang akan digunakan dalam teknik analisis data adalah sosiologi karya sastra. Analisis data sangat penting dalam sebuah penelitian, dimana data yang didapatkan dianalisis sudah sesuai dengan teori pada saat melakukan penelitian atau tidak. Menurut Mahsun (2005:253), analisis data adalah upaya yang dilakukan untuk mengklarifikasi, mengelompokkan data. Cara yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah perbandingan antar data dan kategorisasi.

PEMBAHASAN

Representasi dalam Karya Sastra

Representasi merekonstruksi serta menampilkan berbagai fakta sebuah objek sehingga eksplorasi makna dapat dilakukan dengan maksimal (Ratna, 2010:612). Jika dikaitkan dengan bidang sastra, maka representasi dalam karya sastra merupakan penggambaran karya sastra terhadap suatu fenomena sosial. Penggambaran ini tentu saja melalui pengarang sebagai kreator. Representasi dalam sastra muncul sehubungan dengan adanya pandangan atau keyakinan bahwa karya sastra sebetulnya hanyalah merupakan cermin, gambaran, bayangan, atau tiruan kenyataan. Pada konteks karya sastra representasi dipandang sebagai penggambaran yang melambangkan kenyataan (Teeuw, 1984:220).

Proses representasi yang dilakukan pengarang dalam karyanya menggunakan bahasa sebagai media. Karya sastra memiliki kelebihan dalam menggambarkan kenyataan sosial. Memanfaatkan kualitas manipulatif medium bahasa, karya sastra mampu menggambarkan sesuatu yang sama dengan cara yang berbeda. Durkheim memandang bahasa sebagai institusi sosial yang terbagi secara kolektif. Bahasa merupakan indikator dari keberadaan realitas sosial sebagai sesuatu yang terlepas dari individu (Faruk, 2010:49). Representasi dalam dunia sastra tidak hanya sekadar penggambaran fenomena sosial sebuah masyarakat dalam kurun waktu tertentu. Akan tetapi, lebih mengarah kepada penggambaran yang bermakna atas masyarakat dan situasi sosial melalui proses kreatif pengarang. Posisi pengarang dalam proses representasi fenomen sosial dalam karyanya sangat dipengaruhi oleh ras, saat, serta lingkungan yang melatar belakangnya.

Multikultural

Negara Indonesia adalah bangsa yang memiliki keberagaman budaya. Perbedaan budaya yang ada di masyarakat Indonesia haruslah mendapat pengakuan dari berbagai kalangan masyarakat Indonesia agar tidak membedakan satu sama lain. Pengakuan kesetaraan dari fenomena budaya yang beragam itu tampak dalam semboyan *Bhinneka Tunggal Ika*, berbeda-beda tetapi tetap satu. Ungkapan itu sendiri mengisyaratkan suatu kemauan yang kuat untuk mengakui perbedaan tapi sekaligus memelihara kesatuan atas dasar pemeliharaan keragaman, bukan dengan menghapuskannya atau mengingkarinya. Perbedaan dihargai dan dipahami sebagai realitas kehidupan, hal ini adalah asumsi dasar yang juga melandasi paham multikulturalism. Hal ini diperkuat dengan pendapat Parkeh (2000:184) Konteks multikulturalisme adalah konsep yang melegitimasi keanekaragaman budaya.

Akar dari multikultur adalah kebudayaan. Kebudayaan yang beraneka ragam, tetapi dapat hidup berdampingan dalam satu wadah komunitas sosial. Multikultural adalah sebuah filosofi yang juga kadang ditafsirkan sebagai ideologi yang menghendaki adanya persatuan dari berbagai kelompok kebudayaan dengan hak dan status sosial yang sama dalam masyarakat modern. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi menjadikan

multikultur sebagai sarana untuk kerja sama, pengakuan kesederajatan, dan berapresiasi dalam dunia yang kian kompleks dan tidak monokultur lagi (Parekh, 2000:180).

Kebudayaan umum masyarakat multikultural membentuk masyarakat yang lebih besar. Satu kelompok masyarakat harus menyesuaikan tradisi, perilaku, kebutuhan-kebutuhan, sumber daya moral, dan psikologi dengan kelompok masyarakat lainnya. Hal ini disebabkan oleh mereka hidup dalam lingkungan heterogen yang terdiri atas beberapa elemen yang berbeda (Parekh, 2000:183-185). Konstruksi sosial hierarkis yang secara tegas melakukan penolakan terhadap multikultur itu membangun pengakuan bahwa seseorang atau kelompok lain unggul atas yang lain serta mengajukan klaim yang melebihi hak-haknya dengan cara merampas hak-hak pihak lain. Astawa (2005:58) lebih jauh menjelaskan bahwa kemajemukan masyarakat lokal seperti itu tidak saja bersifat horizontal (perbedaan etnik, agama, dan sebagainya), tetapi juga sering berkecenderungan vertikal. Kecenderungan vertikal ini mengakibatkan terjadinya polarisasi status dan kelas sosial berdasarkan kekayaan atau pekerjaan yang diraihinya.

Meminimalisasi terjadinya hal-hal negatif dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, paradigma hubungan dialog atau pemahaman timbal balik sangat dibutuhkan untuk mengatasi gesekan-gesekan negatif dari suatu problem disintegrasi bangsa. Pemahaman yang mendasar tentang toleransi serta sikap saling menghargai menjadi hal yang sangat penting. Komunikasi sekali lagi menjadi hal yang memegang peran penting, bisa dengan membuka dialog-dialog yang sehat antar pemuka masyarakat, pemuka agama, dan pemerintah sebagai fasilitator. Kebudayaan secara internal merupakan sesuatu yang majemuk, maka dialog-dialog yang berkesinambungan sangat diperlukan. Sering kali muncul konflik horizontal, yakni konflik antar masyarakat akibat kurangnya komunikasi yang positif. Sesungguhnya konflik sosial merupakan sesuatu yang wajar serta alamiah dalam sebuah komunitas sosial. Akan tetapi, menjadi lain ceritanya ketika konflik sosial yang berkembang di masyarakat mengarah pada tindakan anarkis.

Sastra multikultural berarti sastra yang mengandung dimensi-dimensi pluralistik yang menyuarakan spirit multikultural. Gagasan dan semangat pluralistik terasa mendasari karya sastra multikultural itu. Kultur lokal, nasional, dan global semuanya dapat berinteraksi secara wajar tanpa harus dipertentangkan, masing-masing memiliki eksistensinya.

Pendidikan Karakter

Negara Indonesia memerlukan sumber daya manusia dalam jumlah dan mutu memadai sebagai pendukung utama dalam pembangunan. Negara Indonesia untuk memenuhi SDM tersebut, pendidikan memiliki peran yang sangat penting. Hal ini sesuai dengan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 3 UU tersebut bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat guna mencerdaskan kehidupan bangsa (UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Pendidikan karakter memiliki kedekatan erat dengan kecakapan hidup manusia. Pendidikan karakter yang tersimpan nilai-nilai luhur agama, kebangsaan, dan budaya menjadikan manusia mampu menempatkan dirinya sebagai sosok personal sekaligus sosial. Sekali tiga dua, hubungan pendidikan karakter dengan lingkungan keluarga sangat berpengaruh. Karakter atau watak, sifat pribadi seseorang seperti jujur, amanah, dan lain-lain merupakan hal yang paling mendasar dari pendidikan Islam. Dr Thomas Lickona (1992:25), menegaskan:

In character education, it's clear we want our children are able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right-even

in the face of pressure form without and temptation from within. Character mencakup: trustworthiness, respect, responsibility, fairness, caring, honesty, courage, diligence, integrity, citizenship.

Pendidikan karakter menjadi simbol dari penguatan karakter. Pembentukan karakter anak sesungguhnya adalah proses yang tidak asal jadi. Manusia terbentuk karakternya dari proses panjang penempaan hati, pikiran, dan fisik dengan segenap potensi yang dimilikinya. Setiap potensi manusia berpotensi untuk dikembangkan menjadi lebih baik. Dari pikiran, hati, hingga bentuk fisik menjadi bagian dari kekuatan manusia yang dapat berfungsi meningkatkan kualitas kehidupan secara pribadi, bermasyarakat, beragama hingga persoalan lingkungan. Jadi segenap potensi manusia memiliki nilai intrinsik (*all men have intrinsic worth*) yang harus dihargai (Sahlan dan Prastyo, 2012:27). Pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja sama sebagai keluarga, masyarakat, dan bangsa. Serta, memambantu orang lain untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggung jawabkan. Pendidikan karakter mengajarkan anak didik berpikir cerdas, mengaktivasi otak tengah secara alami (Khan dalam Asmani 2013:30).

Pendidikan karakter berbasis budaya dapat menggunakan sarana karya sastra berupa novel. Salah satu novel yang mengandung unsur budaya dan memiliki contoh karakter bangsa yaitu novel *Burung-Burung Rantau* karya Y.B Mangunwijaya. Novel tersebut menggambarkan kehidupan masyarakat multikultural. Pendidikan karakter berbasis budaya dapat menengok keadaan multikultural di Indonesia karena masyarakat Indonesia dari berbagai negara, ras, suku, dan kultur. Pendidikan karakter mempunyai makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang hal yang baik sehingga siswa didik menjadi faham tentang mana yang baik dan salah, mampu merasakan nilai yang baik dan mau melakukannya. Multikulturalisme dalam pendidikan adalah identitas, keterbukaan, diversitas budaya dan transformasi sosial. Pendidikan multikultur, identitas-identitas tersebut diasah melalui interaksi, baik internal budaya maupun eksternal budaya.

Pendidikan karakter berbasis budaya bangsa yang menggunakan sarana karya sastra sangat cocok diterapkan di SMA karena sudah mulai terlihat kekritisan seorang anak dalam menanggapi sebuah perbedaan. Karya sastra novel *Burung-Burung Rantau* karya Y.B Mangunwijaya menggambarkan kehidupan masyarakat multikultural. Masa remaja (12-21) merupakan masa peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa. Menurut Desmita (2011:37-38) masa remaja ditandai dengan sejumlah karakteristik penting, yaitu: 1) mencapai hubungan yang matang dengan teman sebaya, 2) dapat menerima dan belajar peran sosial sebagai pria atau wanita dewasa yang dijunjung tinggi oleh masyarakat 3) menerima keadaan fisik dan mampu menggunakannya secara efektif, 4) memilih dan mempersiapkan karier di masa depan sesuai dengan minat dan kemampuannya, 5) mengembangkan keterampilan intelektual dan kosep-konsep yang diperlukan sebagai warga negara, 6) mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab secara sosial, 7) memperoleh nilai dan sistem etika sebagai pedoman dalam tingkah laku, dan mengembangkan wawasan keagamaan dan meningkatkan religiusitas.

Keadaan yang saat ini terlihat adalah adanya sekat-sekat di antar siswa. Sekat-sekat tersebut cenderung disebabkan adanya perbedaan asal daerah atau suku tiap siswa. Oleh karena itu, dengan adanya pendidikan multikultural diharapkan dapat menghilangkan prasangka siswa dengan siswa lain yang berasal dari budaya yang berbeda. Pendidikan multikultural diharapkan mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang berwawasan nasional dan global tanpa meninggalkan karakter lokal. Pendidikan multikultural ini

merupakan salah satu media untuk menumbuhkan wawasan sosial yang tentunya sangat diperlukan bagi integritas bangsa kedepannya.

Aspek yang masih belum dimiliki oleh sebagian siswa adalah sifat multikulturalisme. Kekurangan selama ini terjadi akibat kurang percaya dirinya siswa karena tidak memahami orang lain, sehingga merasa tidak mampu bersaing dengan orang yang berasal dari latar belakang yang berbeda dengannya. Sebuah masyarakat yang heterogen merupakan representasi dari multikulturalisme.

Hasil Representasi Multikultural dalam Novel *Burung-Burung Rantau* Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Budaya Siswa SMA

Refleksi budaya merupakan bagian nilai multikultural yang sangat penting untuk kehidupan dimasyarakat. Pada pembahasan ini relevansi nilai multikultural refleksi budaya pada novel *Burung-Burung Rantau* Karya Y.B Mangunwijaya dalam pendidikan karakter siswa SMA mengandung nilai karakter toleransi, bersahabat, peduli lingkungan, cinta tanah air, dan gemar membaca. Novel *Burung-Burung Rantau* karya Y.B Mangun-wijaya memberikan contoh gambaran karakter yang cocok untuk anak SMA disajikan berupa kutipan kata dan kalimat dalam isi cerita.

Mengakui adanya keberagaman budaya

Wiranto memberikan saran kepada Neti melalui percakapan mereka berdua. Pada sajian percakapan cerita dalam novel *Burung-Burung Rantau* karya Y.B Mangunwijaya memberikan gambaran nilai karakter disiplin dan toleransi sebagai refleksi budaya ditengah-tengah kehidupan masyarakat multikultural.

“*Setiap manusia selalu punya pertahanan. Ada yang benteng tembok, tebal tujuh meter, ada yang pagar radar atau mata satelit, ada pula hanya pagar bambu saja atau sehelai kain, tetapi pokoknya punya.*” (BBR, 2014:19).

“*Apa kau kenal Mami itu baru tadi pagi? Mbok ya sudah, kalau sudah tahu Mami begini-begitu, terima sajalah, kan Mamimu bukan perempuan buruk.*” (BBR, 2014:20).

“*Ah, bukan soal maaf, hanya kita harus belajar menerima orang lain seperti apa adanya dia; kami kan menerima kamu seperti adanya kamu.*” (BBR, 2014:104).

Wiranto ingin Neti menanamkan sikap hormatnya kepada bu Yuanita. Karakter disiplin dan toleransi kepada oranglain harus diimplementasikan pada keadaan multikultural. ragam budaya memberikan dampak positif dan negatif pada lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Harus dilakukan penanaman karakter untuk anak agar menjadi pribadi yang baik dilingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Tokoh Wiranto dan Neti memberikan contoh pendidikan karakter sikap hormat kepada seorang ibu yang sudah melahirkan anak-anaknya. Zaman era globalisasi pada saat sekrang ini tidak dapat dipungkiri bahwa anak-anak SMA yang mempunyai sifat kurang menghormati orangtua. Usia remaja pada masa-masa SMA terutama di kota-kota besar kurang sopan santun kepada orangtuanya. Kurangnya sopan santu anak remaja harus dilakukan pendidikan karakter sikap hormat kepada orangtua. Novel ini sangat cocok diterapkan untuk pelaksanaan pendidikan karakter multikultural siswa SMA melalui pembelajaran sastra di sekolah.

Menerima perbedaan budaya

Siswa SMA sudah menghadapi perbedaan etnis pada teman-temannya yang sering terjadi pada sekolah perkotaan. Barker (2013:206) menjelaskan etnis adalah konsep kultural

yang terpusat pada kesamaan norma, nilai, kepercayaan, simbol dan praktik kultural dan praktik kultural. Terbentuknya suku bangsa berstandar pada kultural yang dimiliki secara bersama telah berkembang dalam konteks historis, sosial, dan politis tertentu, dan mendorong rasa memiliki didasarkan nenek moyang yang sama. Etnis dapat digunakan sebagai beberapa diskusi tentang multikulturalisme untuk menyatakan formasi sosial beroperasi pada kelompok setara dan plural ketimbang pada kelompok.

Saat ini sepertinya tidak relevan lagi membicarakan mengenai etnik mengingat batas-batas etnik telah semakin kabur. Batas-batas budaya antar etnik telah semakin tidak jelas. Saat ini segala manusia dari berbagai etnik telah semakin melebur dalam kehidupan sosial yang satu. Apalagi globalisasi yang begitu deras dan nyaris tak tertahankan bertendensi memunculkan keseragaman budaya, baik dalam pola pikir, sikap, tingkah laku, seni, dan sebagainya. Saat ini, menemukan kekhasan perilaku dari etnik tertentu bukan hal yang mudah. Semua etnis pada dasarnya memiliki perilaku yang sama. Misalnya hampir tak dapat dibedakan lagi seorang Minang dengan seorang Jawa, seorang Bugis dengan seorang Batak di Jakarta dalam hal tata pergaulan

Etnik menjadi salah satu nilai multikultural yang harus dipelajari dan diterapkan dalam melakukan langkah pendidikan karakter seorang anak. Etnis seringkali menjadi sebuah konflik pada masyarakat multikultur. Pada pembahasan nilai-nilai relevansi dan nilai-nilai multikultural pada etnis dalam novel *Burung-Burung Rantau* Karya Y.B Mangunwijaya dalam pendidikan karakter siswa SMA peneliti menyajikan sebuah penemuan adanya contoh karakter baik di masyarakat multikultural yaitu cinta damai, bersahabat/komunikatif, peduli lingkungan, peduli sosial, toleransi. Berikut gambaran nilai etnik ditengah-tengah kehidupan masyarakat yang multikultural dan memberikan pembelajaran untuk pendidikan karakter siswa SMA kelas XII melalui sebuah karya sastra seperti novel.

Yuanita tidak melawan, tetapi juga tidak antusias mendukung keputusan putra terkasihnya itu. *Dalam hati tidak habis bertanya diri, mengapa kok anak Yunani yang dipilih bowo. Tetapi jodoh tetap jodoh, sulit dikalkulasi kapan dan mengapa saling bertemu. Dan untuk tidak merestui putra terkasihnya jelas sang ibu tidak berani.* Restu dalam pandangan khalayak umum tidak perlu diberikan secara ikhlas. Yang penting ialah *fakta* diberikan atau tidak diberikan. *Restu paksaan pun sah, seperti biji kopi yang sudah dimakan luak dan keluar bersama tinja lezat juga* (BBR, 2014:76).

Bu Yuanita berusaha untuk memberikan toleransi demi anak kesayangannya. Sangat sulit untuk bu Yuanita menerima perbedaan etnik antara Yunani dengan Indonesia. Tolernsi perbedaan etnis ditengah-tengah kehidupan multikultural sangatlah penting dilakukan untuk kebaikan bersama menghilangkan keegoisan pada diri agar tidak terjadi suatu konflik internal dan eksternal dikalangan keluarga, kelompok, masyarakat, dan negara.

Terciptanya masyarakat multikultural tidak terlepas dari aspek individu yang memiliki perbedaan latar belakang budaya karena faktor genetik, sosiologis dan kultural yang sering diistilahkan dengan etnik. Pada novel *Burung-Burung Rantau* karya Y.B Mangunwijaya menggambarkan perbedaan Etnik antara Bowo dan calon istrinya Argatha dai Yunani. Novel tersebut memberikan contoh penanaman pendidikan karakter di Indonesia sebagai masyarakat multikultural.

Selain toleransi penanaman karakter bersahabat/komunikatif juga menjadi dasar pembelajaran perdamaian pada masing-masing individu anak dan orang lain untuk menyikapi nilai etnis ditengah-tengah ragam siswa yang multikultural di lingkungan SMA. Novel yang diciptakan oleh Y.B Mangunwijaya sangat luar biasa menyajikan cerita yang memberikan contoh baik menghadapi keadaan masyarakat multikultural. Guru harus memberikan

penanaman karakter bersahabat pada siswa SMA untuk menghadapi perbedaan etnis. Pada novel *Burung-Burung Rantau* Karya Y.B Mangunwijaya terlihat komunikasi yang bersahabat/komunikatif pada tokoh Neti dan Agatha data berikut yang menggambarkan perbedaan etnis tidak menghalangi serunya pertemanan mereka.

Pada malam-malam pertama di atas atap datar rumah, Agatha dan Neti hanya mengobrol tenang santai dengan angin sejuk yang menghembus nyaman dan pemandangan luas pada Jakarta yang serba gemerlapan di waktu malam. Tetapi pada malam ketiga rupa-rupanya Agatha sudah tidak betah mengekang darah laut Tengahnya, lalu mengajak Neti untuk menari (BBR, 2014:77).
...dengan bersemangat mengajari Neti sebuah tarian rakyat yang sangat menggairahkan dan membuat Neti sangat antusias mengikutinya (BBR, 2014:78).

Sikap komunikatif Agatha memberikan kesan positif dihadapan Neti. Perempuan calon kakak ipar Neti sangat tidak membutuhkan waktu lama untuk mereka persahabat meskipun perbedaan etnis yang membentang diantara mereka. Bahkan Agatha tidak segan-segan mengajarkan Neti tarian tradisional Yunani. Semakin hari kedua perempuan itu terlihat sangat akrab.

Perbedaan etnis antar keluarga Bowo dan Agatha tidak menjadi penghalang untuk mereka menikah. Kedua belah pihak harus memberikan toleransi dan berkomunikasi dengan komunikatif untuk membangun hubungan yang baik. Novel *Burung-Burung Rantau* Karya Y.B Mangunwijaya terlihat bahwa penulis sangat piawai memasukkan nilai multikultural sehingga dapat dijadikan bahan ajar pendidikan karakter siswa SMA melalui karya sastra yang bernilai tinggi. Sebuah karya yang memuat sisi kehidupan multikultural dari sebuah keluarga karena memiliki perbedaan pendidikan, hobi, bakat, cita-cita, dan pekerjaan.

Status Sosial

Status sosial merupakan bagian dari nilai multikultural yang memberikan pengaruh di kehidupan masyarakat. Pada pembahasan ini peneliti menjabarkan relevansi nilai karakter multikultural tentang status sosial pada novel *Burung-Burung Rantau* Karya Y.B Mangunwijaya dalam pendidikan karakter siswa SMA mengandung nilai pendidikan karakter peduli sosial dan peduli lingkungan. Sajian novel yang dianalisis sangat dapat diamplikasikan sebagai contoh dan pembentukan nilai multikultural dalam pendidikan karakter siswa SMA kelas XII. Anak SMA kelas XII sudah dapat menganalisis secara detail. Nilai karakter yang terkandung dalam novel *Burung-Burung Rantau* karya Y.B Mangunwijaya yaitu membangun karakter bersahabat atau komunikatif agar tidak adanya perbedaan status sosial dan sikap saling membantu sebagai karakter peduli sosial. Berikut sajian analisis tentang nilai karakter bersahabat atau komunikatif dan nilai peduli sosial di masyarakat multikultural untuk membentuk pendidikan karakter anak.

“Kita sering justru tidak boleh logis. Misalnya seperti pembantu rumah tangga seperti Mbok Kiyu itu yang sudah setia mengabdikan empat puluh tahun dan sekarang sakit-sakitan, terlalu loyo untuk bekerja seperti dulu; apa harus dipecat akibat logika perhitungan manajemen, dia sudah tidak produktif lagi, bahkan mungkin parasit; jadi dus perlu dipecat, dikembalikan ke kampung, begitu kan, ya tidak?” (BBR, 2002:3).

Kutipan pada data di atas menjelaskan bahwa Wiranto mengajarkan kepada Neti tentang status sosial seseorang menjadi pertimbangan diri untuk bertindak bukan hanya dari logika saja tetapi, dari hati nurani. Saran Wiranto kepada Neti memberikan suatu contoh pendidikan karakter tentang peduli sosial. Pentingnya karakter peduli sosial agar membentuk

suatu kepribadian yang baik ditengah-tengah masyarakat multikultural. Lingkungan SMA mempunyai ragam status sosial antar murid. Siswa SMA akan menemukan keberagaman status sosial diantara teman-teman sekolahnya. Keberagaman status sosial harus dapat disikapi dengan baik agar tidak terjadinya kesenjangan sosial. Menyikapi keberagaman sosial dilingkungan SMA siswa harus diberikan pendidikan karakter peduli sosial dan lingkungan hidup. Peduli sosial agar mengasah kepekaan siswa untuk belajar bersosial dimasyarakat. Kepedulian pada lingkungan hidup agar memberikan kepekaan pada diri untuk mengerti keadaan sekitar. Pada novel *Burung-Burung Rantau* karya Y.B Mangunwijaya sangat cocok dijadikan bahan ajar sastra dalam melakukan pendidikan karakter siswa SMA untuk mengasah kepekaan terhadap peduli sosial dan lingkungan hidup.

“Entahlah, saya senang kok mengurus anak-anak yang terlantar” (BBR, 2002:22).

Data tersebut menggambarkan bahwa tokoh Neti mengungkapkan kepada ayahnya bahwa melakukan kepedulian sosial seperti mengurus anak-anak perkampungan kumuh membuat kbahagian tersendiri untuknya. Neti memang sosok perempuan yang sangat baik dan peduli dengan anak-anak diperkampungan kumuh. Neti berharap status sosial tidak menjadi penghalang untuk anak-anak itu berkembang setidaknya dapat membaca agar membuka jendela ilmu untuk mereka. Nilai multikultural status sosial ditengah-tengah masyarakat jangan dijadikan sebuah. Tokoh Neti memberikan gambaran karakter peduli sosial pada anak-anak diperkampungan kumuh. Siswa SMA sangat penting ditanamkan karakter peduli sosial agar belajar untuk membantu teman-teman sekolah maupun masyarakat dilingkungan sekitarnya. Pertumbuhan karakter baik seorang anak juga berpengaruh dari pendidikan yang diberikan oleh guru di sekolah. Anak SMA sudah menghadapi ragam status sosial dilingkungan sekolahnya.

Neti hanya tersenyum melihat huru-hara yang sedang dinyalakan oleh si Kempung. Pengalaman cukup mengajarnya, tak ada gunanya marah (BBR, 2002:82).

“Ayo sekarang tekun membaca buku-buku,” perintahnya. Satu per satu dan pelan anak-anak kembali belajar atau tukar menukar buku-buku (BBR, 2002:83).

Namun bila sesekali sepoi-sepoi seperti angin silir ada saat *Neti melihat seorang anak toh akhirnya mampu membaca satu-dua kalimat dengan lancar, maka, nah, seperti di awan-awankencana pagi yang membawa embun harapan rasanya. Terasa bangga* (BBR, 2002:75).

Data-data di atas menunjukkan adanya nilai karakter bersahabat atau komunikatif dan peduli sosial yang dilakukan oleh Neti. Neti adalah sebagai gambaran masyarakat yang dideskripsikan oleh pengarang sebagai sosok yang peduli terhadap lingkungan sosial serta bersahabat dengan siapapun. Pada data-data tersebut tergambar betapa bahagianya anak-anak perkampungan kumuh ketika kedangan Neti. Bagi anak-anak Neti adalah seorang guru yang baik untuk mereka. Neti berjuang dengan penuh kerja keras menghadapi segala rintangan internal dan eksternal dari lingkungan keluarga dan masyarakat. Tokoh Neti patut dijadikan contoh untuk anak-anak SMA agar peduli sosial dan lingkungan serta belajar membantu sesama terutama dilingkungan sekolah.

SIMPULAN

Novel merupakan bagian dari karya sastra. Karya sastra dapat menjadi sarana pembentukan karakter bangsa berbasis budaya karena isi yang terkandung dalam cerita merupakan cerminan kehidupan. Penelitian ini difokuskan pada siswa jenjang SMA. Novel

Burung-Burung Rantau mengungkapkan gambaran kehidupan masyarakat Indonesia yang multikultural. Novel *Burung-Burung Rantau* dipilih karena cerita yang sangat menarik dan memberikan makna baru terhadap masyarakat Indonesia secara global. Dilihat dari sisi pengarang, yaitu Y.B Mangunwijaya yang memiliki wawasan yang sangat luas dan berbobot, hal ini dapat dibuktikan melalui karya-karyanya. Tulisan ini disajikan untuk mengembangkan pendidikan karakter bangsa berbasis budaya pada siswa SMA, keluarga, dan masyarakat melalui sarana karya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahlan, Asmaun dan Prasetyo, Teguh Angga. 2012. *Desain Pembelajaran. Berbasis Pendidikan Karakter*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2013. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Astawa, I Nengah Dasi. 2005. Sisi SWOT Multikulturalisme Indonesia. *Kajian Budaya, Vol. 2, Vol. No. 3, Januari 2005, hlm. 58-59*.
- Desmita. 2010. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Faruk. 2010. *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik Sampai Post Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lickona, T. 1992. *Educating for Character, How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Batam Boks.
- Mahfud, Choirul. *Pendidikan Multikultural*. 2011. Bandung: Pustaka Pelajar.
- Mangunwijaya. 2014. *Burung-Burung Rantau*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Moleong, L. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Parekh, Bhikhu. 2000. *Politics, Religion dan Free Speech in Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*, Cambridge. Massachusetts: Harvard University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra, Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya.